

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN MODEL
DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
KOMUNIKASI SISWA PADA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV**

Imas Intan Putri¹, Krisma Widi Wardani²

^{1,2} Pendidikan Profesi Guru Prajabatan,
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

¹ ppg.imasputri64@program.belajar.id, ² krisma.widi@uksw.edu

ABSTRACT

The researchers noticed that students struggled with communication skills. To improve this, they investigated whether a specific teaching method could help. They implemented a differentiated learning approach that incorporated the discovery learning model with a group of 19 fourth graders at SD Negeri Gendongan 01. This method involved observing students, interviewing them, and reviewing class materials. The results were positive: communication skills increased significantly. On average, scores went up by 42% in the first cycle, then by another 23% in the second cycle, for a total improvement of 89%. In conclusion, this study suggests that differentiated learning with the discovery learning model can be effective for improving communication skills in fourth-grade math.

Keywords: Differentiated Learning, Discovery learning, and Communication

ABSTRAK

Peneliti memperhatikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam hal keterampilan komunikasi. Untuk meningkatkan hal ini, peneliti menyelidiki apakah metode pengajaran tertentu dapat membantu. Peneliti menerapkan pendekatan pembelajaran diferensiasi yang menggabungkan model pembelajaran Discovery dengan sekelompok 19 siswa kelas empat SD Negeri Gendongan 01. Metode ini melibatkan observasi siswa, wawancara, dan penelaahan materi kelas. Hasilnya positif: keterampilan komunikasi meningkat secara signifikan. Rata-rata, skor meningkat sebesar 42% pada siklus pertama, kemudian meningkat sebesar 23% pada siklus kedua, dengan peningkatan total sebesar 89%. Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dengan model pembelajaran Discovery dapat efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi matematika kelas IV.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, *Discovery learning*, dan Komunikasi

A. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membekali siswa dengan berbagai keterampilan agar mampu mengatasi berbagai tantangan global. (Amala et al., 2019).

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kita harus bersiap menghadapi tantangan tersebut. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menyatakan bahwa setiap warga negara harus

memiliki berbagai kemampuan untuk dapat berperan di era globalisasi abad ke-21. Peran tersebut harus dipersiapkan melalui perubahan metode pembelajaran pada generasi penerus bangsa. Keterampilan belajar dan keterampilan inovasi dianggap sebagai keterampilan yang harus diperoleh siswa untuk menghadapi lingkungan kerja dan kehidupan yang semakin inklusif di abad ke-21 (Battele for Kids, 2019).

Pembelajaran abad 21 merupakan masa transisi pembelajaran dimana sekolah mengubah pendekatan pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa melalui kurikulum yang dikembangkan.

Hal ini sejalan dengan kebutuhan masa depan terhadap keterampilan berpikir dan belajar pada siswa.

Keterampilan tersebut meliputi keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan keterampilan komunikasi.

Salah satu kecakapan yang perlu dikembangkan dalam menghadapi tantangan adalah komunikasi. Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan, karena melalui komunikasi terjadi

interaksi antar individu. Melalui komunikasi, manusia mampu menyalurkan kemampuan diri dan berhubungan dengan lingkungan sekitar. Komunikasi merupakan media untuk menyampaikan pesan, mengekspresikan diri, dan mempengaruhi orang lain (Marfuah 2017). Proses komunikasi terjadi karena informasi dikirimkan dari suatu sumber kepada satu atau lebih penerima dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemahaman manusia (Muslih, 2015:2).

Komunikasi dan proses pembelajaran merupakan hal yang saling berkaitan. Kegiatan pembelajaran terjadi akibat adanya proses komunikasi. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran, pesan yang disampaikan harus dipahami dengan baik agar proses pembelajaran tersebut efektif, dalam hal ini adalah bagaimana siswa dalam berkomunikasi ketika menyampaikan suatu pendapat maupun menyampaikan hasil kerja sama bersama anggota kelompok dalam kegiatan diskusi.

Keterampilan berkomunikasi siswa terdapat dua macam kode yang harus diperhatikan yaitu kode verbal

dan kode nonverbal. Kode Verbal. Indikator kemampuan komunikasi lisan adalah sebagai berikut: (1) Mampu mengemukakan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain; (2) Mampu memahami bahan-bahan yang digunakan sebagai materi presentasi; (3) Menyajikan hasil laporan secara sistematis dan jelas. Sedangkan indikator kemampuan komunikasi tertulis adalah sebagai berikut: (1) Hasil pembahasan diskusi yang lengkap; (2) Hasil pembahasan diskusi dituangkan dalam tulisan yang baik dan benar; dan (3) Laporan disusun secara sistematis dan jelas (Cangara 2011). Komunikasi yang baik di dalam kelas akan membuat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan selain itu hasil belajar akan meningkat.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa (*active learning*). Salah satu cara untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran adalah dengan mengimplementasikan pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran yang berdiferensiasi atau dibedakan merupakan upaya guru untuk menilai minat, kesiapan, dan profil pembelajaran setiap siswa serta menyesuaikan pembelajaran di

kelas agar sesuai dengan kebutuhan belajarnya (Syarifuddin et al., 2022). Melalui pembelajaran berdiferensiasi, siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar secara natural dan efisien sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki (Setyawan, Andi, Krisma Widi Wardani, Ria Triastuti, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan kepentingan siswa berdasarkan tingkat keterampilan belajar, preferensi belajar, hobi dan daya tarik individu (Aprima, 2022). Pendekatan ini menekankan penyesuaian metode pengajaran, materi, dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan variasi siswa dalam kelas. Di Indonesia konsep pembelajaran berdiferensiasi mulai dikenal sejak diluncurkannya program pendidikan guru penggerak pada tahun 2020. Pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan setiap siswa, sehingga setiap individu bisa mengalami pengalaman belajar yang sesuai serta berhasil menguasai konsep yang sedang dipelajari (Nurdini et al., 2023).

Terdapat tiga komponen penting bagi siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi 1)

kesiapan belajar yang mencerminkan kesiapan siswa untuk menghadapi materi baru, 2) minat belajar, yang mencerminkan dorongan personal siswa untuk belajar lebih lanjut, dan 3) profil belajar, yang mencakup aspek-aspek seperti bahasa, kesehatan, budaya, lingkungan keluarga, dan faktor-faktor lainnya (Nurdini et al., 2023).

Setiap siswa mempunyai karakteristik belajar yang berbeda pada pelaksanaan pembelajaran, menurut Marlina et al., (2020), guru sebagai pendidik mendukung siswa melaksanakan pembelajaran menyesuaikan kebutuhan belajarnya, karena setiap anak tidak bisa diperlakukan sama dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Kristiani et al., (2021) pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan belajar yang memusatkan ssiwa dan memfasilitasi mereka untuk memahami materi sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan individu, tujuannya adalah agar siswa tidak mengalami frustrasi atau kegagalan dalam proses belajar. Diartikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki tujuan agar siswa termotivasi melakukan pembelajaran,

dikarenakan pembelajaran yang dilakukan menyesuaikan karakteristik dan gaya belajar setiap siswa. Pembelajaran yang terdiferensiasi menuntut guru untuk memahami dan menyadari bahwa tidak hanya ada satu cara, metode, atau strategi dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Salah satunya dengan menggunakan model *discovery learning*.

Model *discovery learning* pertama kali dikembangkan pada tahun 1915 oleh psikolog kelahiran New York, Jerome Bruner. Bruner percaya bahwa pembelajaran penemuan (*discovery learning*) melalui pencarian aktif manusia akan pengetahuan akan secara otomatis memberikan hasil terbaik. Bruner menyarankan agar siswa belajar dengan aktif terlibat dengan konsep dan prinsip sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen yang memungkinkan mereka menemukannya sendiri. (Sulistyo, 2014).

Discovery learning merupakan sebuah model pembelajaran yang mendorong siswa supaya aktif melakukan penyelidikan sendiri sehingga mereka dapat

menyimpulkan dari hasil-hasil kegiatan tersebut (Fajri, 2019). Sementara menurut Svinicki (1997: 7), Pembelajaran penemuan (*discovery learning*) memudahkan untuk membuat pertanyaan yang tepat dan menjawabnya dengan tepat.

Oleh karena itu, pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dapat digunakan untuk melatih keterampilan komunikasi lisan dalam penemuan terbimbingnya. Konstruk *Discovery Learning* yang digunakan sebagai tindakan dalam penelitian ini antara lain: 1) Pemberian rangsangan atau stimulasi, 2) Uraian/ identifikasi masalah, 3) Pengumpulan data, 4) Pengolahan data, 5) Pembuktian (verifikasi), dan 6) Pemberian Kesimpulan (Nurrahmi, 2017).

Beberapa penelitian menunjukkan kenaikan kemampuan komunikasi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Diantaranya oleh Bunawi et al (2020) Rata-rata hasil tes yang dilakukan pada prasiklus I sebesar 45%, siklus II 50%, dan siklus III 95%. Sejalan dengan hal itu, rata-rata hasil belajar siswa pada tahap pra Tindakan atau persiapan meningkat sebanyak 60 siswa, pada Siklus I sebanyak 64 siswa, dan pada Siklus II

sebanyak 66 siswa. Sebaliknya pada Siklus III angkanya sebesar 76%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *discovery learning* dengan dukungan media aplikasi Mentimeter dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan hasil belajar siswa. Selanjutnya Berdasarkan hasil penelitian Handoyo (2017), skor keterampilan komunikasi sebesar 47,11% pada Siklus I dan 83,97% pada Siklus II. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Nurhidayati (2018).

Pada Siklus 1 persentase siswa yang mampu berkomunikasi mencapai 55,47%, dan pada Siklus 2 persentasenya meningkat menjadi 75%. Hasil penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa

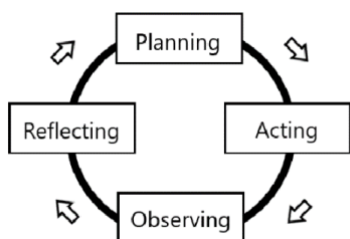
Berdasarkan observasi Pra Siklus siswa SD Negri Gendongan 01 dalam pembelajaran Matematika kelas 4 Salatiga materi penyajian data menggunakan grafik batang, peneliti menemukan ada beberapa siswa melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan apa yang Guru instruksikan. Selain itu, banyak siswa yang terlihat

kurang antusias dan pasif dalam proses pembelajaran pada saat kegiatan belajar kelompok. Selama kegiatan diskusi dan pengerjaan LKPD, beberapa siswa kurang termotivasi untuk berkontribusi sehingga membuat suasana diskusi menjadi kurang interaktif. Ketika siswa diminta untuk bertanya atau menjawab pertanyaan, hanya sedikit siswa yang selalu menjawab atau mengajukan pertanyaan. Lebih lanjut, kami menemukan bahwa pembelajaran yang berlangsung kurang memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 4 SD Negeri Gendongan 01 Salatiga”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* pada siswa kelas 4 SDN Gendongan 01.

B. Metode Penelitian

Jenis peneitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK), penelitian ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan penyebab dari suatu penerapan dilakukan dan proses lengkapnya dari awal pemberian perlakuan penelitian dilakukan hingga dampak dari perilaku tersebut (Arikunto: 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik non tes (wawancara, observasi) dan dokumentasi. Subjek penelitian tersebut yaitu siswa kelas IV SD Negeri Gendongan 01 Salatiga dengan jumlah 19 siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2024 pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Spiral oleh Kurt Lewin. Menurut Kurt Lewin dalam Mulyatiningsih (2014), terdapat 4 tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refeksi. Tindakan dilakukan sebanyak 2 kali, siklus 1 dan siklus II. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila indikator telah terpenuhi dan mencapai 70% dari rata-rata siswa.



Gambar 1. Model PTK Kurt Lewin
 (Mulyatiningsih 2014)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *discovery learning* pada siswa kelas 4 SDN Gendongan 01.

Rancangan perencanaan penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK) ini meliputi empat tahapan utama yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi Mulyatiningsih (2014). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pelajaran yang akan diterapkan dalam setiap siklus, menetapkan indikator keberhasilan yang ingin dicapai terkait peningkatan kemampuan komunikasi siswa, serta mempersiapkan semua alat dan bahan yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran. Ini termasuk merancang metode dan strategi

pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Kemampuan komunikasi siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Berikut ini data peningkatan kemampuan komunikasi siswa kelas IV SDN Gendongan 01:

Tabel 1. Hasil Kemampuan Komunikasi Siswa pada Pra Siklus

Interv I	Kategor i	Frek uensi	Perse ntase
81%- 100%	Sangat Tinggi	0	0
61%- 80%	Tinggi	8	42,11 %
41%- 60%	Sedang	6	31,58 %
21%- 40%	Rendah	5	26,32 %
0%- 20%	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		19	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil kemampuan komunikasi pada Pra Siklus, hasil pelaksanaan pada pra siklus dari 19 siswa, 8 siswa (42,11) berada dalam kategori tinggi, 6 siswa (31,58 %) berada pada kategori sedang dan 5 siswa (26,32 %) berada pada kategori rendah. Pada Tindakan Pra Siklus di dapatkan rata- rata sebesar 42,11% dengan siswa yang sudah tuntas sejumlah 8 orang yang memiliki

kemampuan komunikasi di atas KKTP (70), hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa. Hasil penilaian prasiklus menurut kategori tergolong dalam kategori rendah. Setelah mengetahui hasilnya, diperlukan refleksi untuk mengatasi kelemahan dan kendala yang ditemui pada siklus sebelumnya dan mencari solusi untuk diterapkan nanti pada siklus I berikutnya, dengan harapan dapat meningkatkan hasil tersebut.

Pada tahap perencanaan Tindakan Siklus 1 peneliti mempersiapkan modul ajar berdiferensiasi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Matematika Topik Penyajian Data dengan Piktogram. Selain itu peneliti juga mempersiapkan media pembelajaran berupa Video pembelajaran mengenai piktogram, Power point dan LKPD. Selain itu peneliti juga mempersiapkan lembar observasi yang digunakan untuk mengukur nilai kemampuan komunikasi siswa selama proses pembelajaran dan juga mempersiapkan untuk alat dokumentasi. Rincian hasil pengamatan kemampuan komunikasi

pada pra siklus disajikan dalam table di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Kemampuan Komunikasi Siswa pada Siklus I

Inter val	Kateg ori	Frekue nsi	Persentase
81%-100%	Sangat Tinggi	3	16,67 %
61%-80%	Tinggi	11	61,11 %
41%-60%	Sedang	4	22,22 %
21%-40%	Rendah	0	0,00
0%-20%	Sangat Rendah	0	0,00
Jumlah		19	100%

Hasil observasi belajar siswa pada siklus I dari 19 siswa, 3 siswa (16,67%) berada dalam kategori sangat tinggi, 11 siswa (61,11%) berada pada kategori tinggi dan 4 siswa (22,22 %) berada pada kategori sedang. Hasil ketuntasan siswa pada Siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 14 (73,68%) yang memiliki kemampuan komunikasi di atas KKTP (70). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa berada di kategori “Tinggi”. Pengamatan yang dilakukan pada siklus I masih adanya beberapa siswa yang belum sesuai dengan indikator.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II sama halnya dengan siklus I

dimana peneliti memperbaiki proses pembelajaran yang dirasa masih kurang efektif dengan harapan pada siklus II ini mendapatkan hasil meningkat. Hasil pengamatan pada pra siklus disajikan dalam table di bawah ini:

Tabel 3. Skor Kemampuan Komunikasi Siswa pada Siklus II

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
81%-100%	Sangat Tinggi	14	73,68
61%-80%	Tinggi	5	26,32
41%-60%	Sedang	0	0,00
21%-40%	Rendah	0	0,00
0%-20%	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		19	100%

Tahap pengamatan (observer) pada Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model pembelajaran *discovery learning* di siklus II dilakukan untuk mengulang pada siklus I. Hasil observasi belajar siswa pada siklus I dari 19 siswa, 14 siswa (73,68%) berada dalam kategori sangat tinggi dan 5 siswa (26,32%) berada pada kategori tinggi. Hal ini sudah menunjukkan hasil yang baik serta mendapatkan peningkatan kemampuan komunikasi rata-rata

kelas sebesar 89,47% dengan siswa yang tuntas 17 anak.

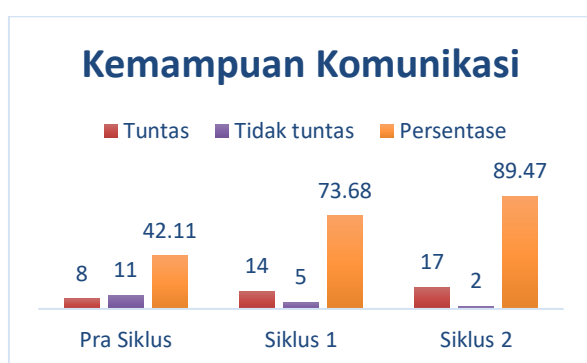
Hasil penilaian terhadap kemampuan komunikasi siswa pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I dan Pra siklus. Analisis data menunjukkan bahwa pada pertemuan kedua, semua indikator kemampuan komunikasi siswa mengalami peningkatan yang konsisten. Dengan demikian, secara keseluruhan, rata-rata kemampuan komunikasi siswa pada Siklus II mencapai 89,47%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *discovery learning* telah berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara keseluruhan. Berikut tabel yang menunjukkan data peningkatan kemampuan komunikasi siswa :

Tabel 2. Rekapitulasi kemampuan komunikasi siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Siklus	Ketuntasan	Kategori
Pra Siklus	42,11%	Sedang
Siklus 1	73,68%	Tinggi
Siklus II	89,47	Sangat Tinggi

Adapun pesentase untuk peningkatan kemampuan komunikasi siswa kelas IV pada pembelajaran berdiferensiasi dengan model *discovery Learning* dijabarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut :

Gambar 2. Perbandingan peningkatan kemampuan komunikasi



Berdasarkan gambar 2, hasil ini dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata kemampuan komunikasi dari pra siklus sebesar 42,11%, kemudian meningkat pada siklus I sebesar 73,68%, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II mencapai 89,47%. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan strategi pembelajaran yang tepat, siswa dapat mencapai hasil yang lebih tinggi dan mengembangkan keterampilan yang penting untuk kesuksesan akademis dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran

berdiferensiasi dengan model *discovery learning* sangat efektif dalam meningkatkan komunikasi siswa pada pelajaran Matematika kelas IV, dan metode ini dapat dijadikan model pembelajaran yang efektif untuk mata pelajaran lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Soraya, Puan Helwa Rezha (2024), dimana penerapan diferensiasi metode pembelajaran dalam bentuk metode ceramah untuk memfasilitasi gaya belajar auditori, metode demonstrasi untuk memfasilitasi gaya belajar visual, dan metode praktikum untuk memfasilitasi gaya belajar kinestetik pada materi perubahan lingkungan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

Penelitian Rosdayana Putri Azhari (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi tertulis siswa berdasarkan rata-rata skor N-Gain dari seluruh indikator keterampilan komunikasi tertulis.

Hal ini dikarenakan siswa mengikuti model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) yang

melibatkan observasi, eksperimen, dan penemuan, sehingga mereka lebih cenderung tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran hingga berhasil menyelesaikan dan merasakan senang. Paul Suparno (2007: 75) mengatakan bahwa melalui penemuan secara mandiri, siswa mengingat apa yang mereka pelajari dengan lebih baik, dan apa yang mereka temukan sendiri cenderung bertahan lebih lama dan tidak mudah dilupakan.

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang harus diperoleh siswa. Siswa yang memiliki pemahaman pengetahuan yang tinggi namun tetapi tidak mampu mengkomunikasikan pemahaman tersebut secara lisan atau tertulis dapat menyulitkan proses belajarnya (Qodariyah et al., 2015). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

Meskipun hasilnya sudah sangat baik, terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan dukungan yang diperlukan kepada siswa akan

membantu mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk terus memantau dan menilai kemajuan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu mereka mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran mereka. Hasil penilaian ini menunjukkan bahwa siswa sudah berada di jalur yang benar dan dengan bimbingan yang tepat, mereka dapat mencapai hasil yang lebih tinggi dan mengembangkan keterampilan yang lebih baik di masa depan. Dengan demikian, penting untuk terus mendorong siswa untuk berusaha lebih baik dan memberikan mereka alat dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran mereka. Selain itu, hasil penilaian ini juga memberikan gambaran yang jelas tentang kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan komunikasi siswa. Misalnya, dengan menggunakan alat-alat digital untuk presentasi, siswa dapat belajar untuk

menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Selain itu, dengan menggunakan platform pembelajaran online, siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar yang dapat membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *discovery learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas 4 di SD Negeri Gendongan 01 pada mata pelajaran Matematika. Melalui penerapan strategi ini, peningkatan kemampuan komunikasi siswa terjadi secara signifikan dari Pra siklus, Siklus I, hingga Siklus II. Hasil menunjukkan dari pra siklus rata-rata sebesar 42,11% dengan kategori sedang, pada Siklus I sebesar 73,68% dengan kategori tinggi, sedangkan Siklus II 89,47% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini tercermin dari hasil penilaian yang menunjukkan peningkatan konsisten.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan model

discovery learning mampu memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi siswa. Selain itu, strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga memungkinkan mereka untuk belajar secara lebih efektif dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amala, H. A., Amprasto, & Solihat, R. (2019). Virtual field trip dan penggunaannya sebagai fasilitator dalam mengembangkan keterampilan komunikasi abad ke-21 siswa. *Indonesian Journal of Biology Education*, 2(1), 29-34.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101. <https://www.iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia/article/view/2960>
- Battelle for Kids. (2019). Framework for 21st century learning definitions. Partnership for 21st Century Learning, 1-9. http://static.battelleforkids.org/documents/p21/P21_Framework_DefinitionsBFBK.pdf

- Cangara, [Hafied](#). 2016. Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fajri, M. (2019). [Penerapan](#) Model Pembelajaran Discovery Learning pada Materi Pokok Sistem Ekskresi pada Manusia di Kelas VII SMP Negeri 1 Kalibaru. Jurnal Ilmiah Guru MI Muhammadiyah 1 Wonosari, 4(1), 1-10.
- Kristiani, D., [Aini](#), N., & Sari, W. S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Pokok Sistem Ekskresi pada Manusia di Kelas VII SMP Negeri 1 Kalibaru. Jurnal Ilmiah Guru MI Muhammadiyah 1 Wonosari, 6(2), 53-60.
- Marfuah. (2017). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 26(2), 148-160.
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. In Padang: Afifa Utama.
- Mulyatiningsih, E. (2014). Penelitian Tindakan Kelas: Sebuah Konsep dan Aplikasinya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslihah, M., Purwanti, P., & Yuline, Y. Analisis Keterampilan Komunikasi Siswa dengan Teman Sebaya di Sekolah Menengah Atas. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan, 4(12).
- Nurdini, N., Hamidah, R., & Utami, R. D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Pokok Sistem Ekskresi pada Manusia di Kelas VII SMP Negeri 1 Kalibaru. Jurnal Ilmiah Guru MI Muhammadiyah 1 Wonosari, 8(1), 23-30.
- Qodariyah, L., & Hendriana, H. (2015). Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Dan Disposisi Matematik Siswa Smp Melalui Discovery Learning. Edusentris, 2(3), 241. <https://doi.org/10.17509/Edusentris.V2i3.177>
- Setyawan, A., Krisma Widi Wardani, Ria Triastuti. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Siswa Kelas IV B SD Kristen 3 Eben Haezer Salatiga.
- Sulistyo, A. (2014). Teori Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, A., Kurniawan, D., & Sari, W. S. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Profil Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Kalibaru. Jurnal Ilmiah Guru MI Muhammadiyah 1 Wonosari, 7(1), 43-52.
- Bunawi, M., Muhamad, N., & Farida, R. (2020). Penggunaan Model Discovery Learning Berbantuan Media Aplikasi Mentimeter dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. Jurnal Ilmiah Guru MI

- Muhammadiyah 1 Wonosari, 5(2), 115-124.
- Handoyo, B. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Keterampilan Berkomunikasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kalibaru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Guru MI Muhammadiyah 1 Wonosari*, 4(1), 1-10.
- Nurhidayati. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Keterampilan Berkomunikasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kalibaru pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Guru MI Muhammadiyah 1 Wonosari*, 4(2), 51-58.
- Nurrahmi, N. (2017). Penerapan model pembelajaran discovery learning pada materi pokok sistem ekskresi pada manusia di kelas VII SMP Negeri 1 Kalibaru. *Jurnal Ilmiah Guru MI Muhammadiyah 1 Wonosari*, 4(1), 1-10.
- Rosdayana Putri Azhari. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keterampilan Komunikasi Tertulis Siswa Kelas IV SDN 1 Tanjung Priok. *Jurnal Ilmiah Guru MI Muhammadiyah 1 Wonosari*, 6(2), 39-46.
- Soraya, & Puan Helwa Rezha. (2024). Pengaruh Penerapan Diferensiasi Metode Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa pada Materi Perubahan Lingkungan. (Unpublished).
- Svinicki, M. D. (1997). The role of questioning in learning and cognitive development. In T. G. Duffy & J. R. Jonassen (Eds.), *Contemporary learning theories* (pp. 37-70). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.